

Tata Susila Sembahyang Umat Hindu

I Wayan Saputra

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
piws284@gmail.com

Abstract

The purpose of this research to reveal and find out how the etiquette of prayer for Hindus is, The background of the problem in this article is that there are still many Hindus who still have wrong ethics when praying. This article raises the title of Hindu prayer etiquette (a contemplation). This research is a qualitative research, qualitative research is also called naturalistic research because the research is carried out in natural conditions. The data collection method used is the study of literature, the study of literature is to examine the literature related to this research. Furthermore, the data is processed and presented so as to know how the etiquette of prayer for Hindus is and in this study is a key instrument. The findings in this study are (1) Hindus face the temple of dressing politely and in accordance with applicable rules/norms, (2) the challenges of Hindus when performing sitting prayers according to the standard silasana for men and wajrasana for women, (3) Hindus in positioning their hands when interacting/worshiping must be in accordance with the rules and standards, (4) Hindus should when nunas tirta and bija must comply with literary instructions and when people already know good and perfect attitudes/morals in doing so. worship of course Hindus have to do as what is already known. The purpose of obeying ethics/morals in prayer is nothing but asking for his grace to always be healthy and always in His protection. Thus, he will improve his quality, from the quality of asuri sampad or bad behavior to daiwi sampad or good quality.

Keywords: *Morals; Pray*

Abtrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mengetahui bagaimana tata susila sembahyang umat hindu, Latar belakang masalah dalam artikel ini adalah masih begitu banyak umat hindu yang masih keliru etikanya ketika melakukan sembahyang. Artikel ini mengangkat judul tata susila sembahyang umat hindu (sebuah Kontemplasi). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni studi literatur, studi literatur yaitu mengkaji literatur-literatur yang terkait dengan penelitian ini. Selanjutnya data tersebut diolah dan disajikan Sehingga mengetahui bagaimana tata susila sembahyang umat hindu dan dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen kunci. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah (1) Umat hindu hendaknya kepura berpakaian yang sopan dan sesuai dengan aturan/norma yang berlaku, (2) hendaknya umat hindu ketika melakukan persembahyangan duduk sesuai pakemnya silasana untuk laki-laki dan wajrasana untuk perempuan, (3) hendaknya umat hindu dalam memposisikan sikap tangan ketika melakukan penghormatan/pemujaan harus sesuai dengan aturan dan pakemnya, (4) Hendaknya umat hindu ketika nunas tirta dan bija harus sesuai dengan petunjuk-petunjuk sastra dan ketika umat hindu sudah mengetahui sikap/susila yang baik dan sempurna dalam melakukan persembahyangan tentunya umat hindu harus melakukan seperti apa yang telah diketahui. Tujuan dari mematuhi etika/susila dalam sembahyang

tiada lain adalah memohon anugrahnya agar selalu sehat dan selalu dalam perlindunganNya. Dengan demikian akan meningkatkan kualitas dirinya, dari kualitas asuri sampad atau sifat prilaku yang buruk menjadi daiwi sampad atau kualitas yang baik.

Kata Kunci : Susila; Sembahyang

Pendahuluan

Hindu adalah agama yang paling tua di dunia, dan ajarannya datang langsung dari kitab suci Veda, wahyu Brahman atau Ida Sanghyang Widiwasa. Jika seseorang menganut semua ajaran agama berdasarkan sabda/bahasa suci Ida Sang Hyang Widhi wasa. Maka ia akan memiliki/memperoleh kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan, baik secara fisik maupun mental. Umat Hindu memiliki tiga kerangka dasar untuk melaksanakan kegiatan keagamaan yaitu: Tattva, Susila/moralitas, dan acara keagamaan (Budiadnya & Prayogi, 2022).

Susila atau Moralitas adalah pengetahuan tentang martabat. Moralitas berupa aturan-aturan yang memuat larangan atau perintah untuk melakukan sesuatu, Oleh karena itu dalam etika, umat manusia menemukan ajaran tentang perbuatan baik dan buruk, perbuatan salah dan benar. Perbuatan baik dan positif dilakukan, dan perbuatan jahat dihindari. Semua tindakan didasarkan pada kehendak atau alasan. Jadi apa yang dilakukan umat manusia itu dimulai dengan kemauan/keinginan. Ia harus memiliki kehendak bebas, karena manusia dalam bertindak menghadapi dua pilihan: baik dan buruk, salah dan benar. Tanpa kebebasan, manusia tidak dapat memilih mana yang baik dan benar. Dalam hubungan ini manusia memiliki kebebasan yang terbatas, dan norma apa yang mereka terapkan

Realita yang terlihat di lapangan saat ini adalah ketika umat Hindu melakukan kegiatan keagamaan di berbagai pura dan tempat suci, baik itu untuk upacara, hajatan, atau perlombaan atau kebutuhan konsumsi masyarakat. Karena umat Hindu modern lebih mementingkan penampilan daripada esensi sesungguhnya, hal ini mulai mengikis landasan teologis, tatanan filosofis, dan tuntunan etika keagamaan. Berpenampilan dengan gaya berpakaian pola narsistik, gaya konsumtif yang mengarah pada perilaku yang menyenangkan dirisendiri. Artinya, sembari melakukan aktivitas keagamaan umat dapat menyalurkan hasrat mencari atau menikmati kesenangan indrawi/duniawi namun secara esensial sudah sedikit menyimpang atau mengalami pergeseran terutama pada gaya tata busana (Suksma & Widana, 2021).

Imbasnya berpenampilan dengan gaya balutan bermotif narsis adalah semakin menjauh nilai-nilai susila yang sesungguhnya, yang sesuai pakemnya lama-kelamaan akan memudar. Seiring dengan perkembangan arus globalisasi dan kecanggihan teknologi yang semakin maju, umat bisa mendapatkan informasi secara instan. Dengan adanya open akses seperti di zaman sekarang harusnya nilai-nilai susila yang sesungguhnya bisa bertahan dan bisa dilaksanakan dengan baik bukan malah semakin terdegradasi etika/susila umat hindu dalam melakoni kehidupannya sebagai umat beragama.

Moralitas atau etika adalah pengetahuan tentang tata krama dan perilaku, termasuk larangan atau perintah untuk melakukan sesuatu dan diajarkan tentang perbuatan baik dan buruk. Setiap tindakan didasarkan pada kehendak atau Buddhi. Oleh karena itu, manusia dihadapkan pada dua pilihan yang harus dipilih dan ditindak lanjuti. Dengan kata lain, pilihan baik dan pilihan buruk, hubungan ini membatasi kebebasan manusia untuk bertindak dan melakukan sesuatu, Ini adalah norma umum yang membatasinya.

Kutipan pada Sloka Wrehaspati Tattwa No. 25 menjelaskan bahwa “*Sila ngaranya mangrakascara rahayu*”, yang artinya Sila adalah menjaga perilaku atau kebiasaan agar tidak menyimpang dari norma-norma kebenaran dan kebaikan. Perilaku dikatakan etis bila: Sopan, tepat, tepat dan benar sesuai norma dan nilai yang berlaku. Tata krama atau perilaku yang baik dan mulia disebut moralitas.

Melihat kembali peradaban masyarakat Bali di masa lalu, banyak nilai-nilai yang bisa diambil sebagai sumber refleksi bersama. Jika dicermati, masyarakat Bali tempo dulu dari sisi ekonomi sangat mengkhawatirkan janggankan untuk membeli pakian rasanya untuk makan saja masih susah hal ini yang menjadi salah satu factor membuat sebagian besar masyarakat Bali tidak mengenakan pakaian lengkap. Tingkat peradaban yang tinggi pada saat itu menjadi salah satu alasan mengapa Bali memiliki pengaruh eksternal yang kecil. Situasi saat itu sangat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi yang krisis, sehingga situasi masyarakat Bali sangat sulit. Misalnya, masalah pangan (kesejahteraan) masih sangat mengkhawatirkan. Khususnya yang berkaitan dengan sandang (baju) tampaknya sangat ekonomis, terutama karena terbatasnya ketersediaan fungsi dan bahan. Jangan heran jika rata-rata pakaian baik pria dan wanita tidak lengkap, bahkan saat pergi ke pura untuk melakukan kegiatan keagamaan.

Dalam tulisan ini ingin memberikan ulasan dasar pemikiran bahwa dalam berpakaian untuk kegiatan keagamaan pada masa kini, dimana masa peradaban umat manusia sudah canggih, sudah maju dan sudah berkembang sehingga nantinya renungan masa lalu bisa menjadi refleksi diri dalam berpenampilan ke tempat suci, Bukan malah sebaliknya tampil modis, berbusana selayaknya seorang artis dengan menampilkan belahanya disana sini. disamping etika berpakaian yang harus dijaga etika berperilakupun tidak kalah harus dijagapula semisal merokok, meludah dan berkata-kata kurang sopan sebagai generasi yang lahir dimasa yang serba ada dan kecanggihan teknologi sudah seharusnya adab dan perilaku harus dijaga bukan malah terdegradasi moralnya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan disebut juga penelitian naturalistik karena penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka/literatur, dan studi pustaka/literatur adalah dengan mencari literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. itu, data diolah dan disajikan dalam bentuk cerita deskriptif untuk mengetahui bagaimana umat Hindu sembahyang secara etis. Kemudian menganalisisnya dengan analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menyarankan agar kegiatan analisis data kualitatif dilakukan terus menerus sampai selesai. Penyajian data dalam survei ini dilakukan dengan triangulasi data. Tahap awal adalah reduksi data, berikutnya adalah penyajian data, dan yang terakhir adalah validasi data. (Sugioyono, 2008).

Hasil dan Pembahasan

1. Berbusana Ketempat Suci

Fashion dan tren fashion berkembang pesat di hampir setiap lapisan masyarakat di dunia, termasuk masyarakat Bali yang terkena dampaknya. Para tokoh masyarakat Hindu di Bali mengatur masyarakatnya dalam menjalankan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial berdasarkan adat budaya Bali, seperti cara berpakaian. Pada tahun 1908, pria dan wanita Bali bertelanjang dada, melakukan berbagai kegiatan keagamaan, dan hanya mengenakan kain sampai pusar. Kemudian dengan perubahan dan perkembangan zaman, serta masuknya budaya Barat dan asing, masyarakat Bali, dan

secara tidak langsung segera dan perlahan masyarakat Bali mengikuti dan mulai menggunakan pakaian dan pakaian yang menutupi tubuh bagian atas. (Picard, 2006).

Pakaian untuk umat Hindu untuk melakukan kegiatan keagamaan juga telah terpengaruh, dan pemuda Hindu Bali saat ini juga sangat condong dengan model pakaian dunia Barat yang cenderung menyimpang dari adat dan norma budaya timur. Untuk perubahan masyarakat Hindu Bali, berpakaian secara tradisional di pura, seperti memakai pakaian kebaya/brokat pakaian wanita lebih transparan dan modis, dan memakai kebaya model lengan pendek. Ada juga menggunakan kamben memakainya sedikit lebih tinggi, dan untuk pria menggunakan udeng tidak benar Udeng menghadap ke atas. Untuk menggunakan Kamben. Beberapa umat hindu tidak memiliki kancut (ujung yang tajam menyentuh tanah). Beberapa orang memakai kain sarung Kamben yang seharusnya tidak termasuk pakaian tradisional di pura. Dari sini, penyebab perubahan gaya pakaian adat ke pura disebabkan oleh perubahan cara pandang Hindu yang berorientasi nilai dari penggunaan pakaian adat ke pura yang semula sesuai standar. Tujuan aslinya. Perubahan gaya pakaian adat ke pura yang sekarang disebut gaya berpakaian tradisional ke modern. (Putra, Zuryani & Kamajaya, 2018).

Metode berpakaian dan berdandan mencerminkan kepribadian seseorang. Semua manusia harus berpakaian sesuai dengan peraturan yang berlaku. Semua manusia harus berpakaian dengan sopan, rapi dan elegan. Warna dan model baju aneh hanya cocok untuk pesta dan acara ulang tahun dan untuk menghadiri pernikahan. Untuk memberi melakukan persembahyangan, harusnya mengenakan busana yang lebih bijaksana. Pakaian yang kenakan tidak boleh bertentangan dengan aturan dan perasaan yang didukung kesepakatan masyarakat.

Pada mulanya busana atau pakaian berfungsi untuk melindungi tubuh dari panas, dingin atau sentuhan benda-benda keras. Kemudian pakaian berfungsi sebagai hiasan yang seringkali merupakan simbol-simbol tertentu. Ada pakaian seorang Sulinggih, Pamangku, Pejabat dan lain-lainnya. Ada pakaian bertamu, bersembahyang, menghadiri upacara kenegaraan. Pakaian menunjukkan status, jabatan seseorang atau status seseorang dalam situasi tertentu. Setiap orang, memilih warna, bentuk, jenis pakaian sesuai dengan selera.

Dengan demikian pakaian dapat menunjukkan kepribadian seseorang. Dalam hubungannya dengan tata krama orang menyesuaikan diri berbusana dengan norma-norma yang berlaku. Orang-orang Bali akan berbusana adat apabila mengikuti upacara agama, upacara adat atau pasamuhan. Pada waktu upacara agama biasanya orang memakai pakaian adat lengkap yaitu memakai kain, saput, baju dan destar selengkapnya. Pada waktu paruman atau ngayah memakai kain, selempot, baju dan destar. Di tempat-tempat peribadatan orang tidak boleh ganti pakaian kecuali untuk hal-hal tertentu.

Tentu saja, untuk mengikuti praktik ritual keagamaan yang termasuk dalam kategori pakaian "tradisi agama", hubungan antara pakaian tradisional dan tempat suci harus digunakan dalam waktu dan ruang yang tepat saat melakukan pemujaan kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa atau Ida Bhatara-Bhatari. Untuk kepentingan itu jelas memerlukan persyaratan mendasar yaitu kebersihan dalam berbuat atau beretika atau disebut juga dengan Asuci laksana, dimana umat hindu dituntut ketika datang ke tempat suci hendak melakukan persembahyangan ke Pura sudah sepatutnya patuh akan aturan yang diajarkan oleh agama, adat dan budaya setempat (Suksma & Widana, 2021).

Hal pertama yang dapat dilakukan oleh umat hindu sebelum datang ke tempat suci adalah membersihkan pikiran, berpakaian bersih dan rapi, dan membersihkan tubuh. Tentang pentingnya kebersihan dan kesucian lahir dan batin, yang merupakan

kebutuhan dan syarat dasar Ketika mau melaksanakan sembahyang, bagi umat hindu sudah sangat jelas di sampaikan dalam kitab Manawadharmasastra, V. 109

*Adbhir gatrani sudhyanti
manah satyena sudhyati,
widyatapobhyam bhrtatma
buddhir jnanena sudhyati*

Terjemahnya :

Tubuh disucikan dengan air, pikiran dimurnikan dengan kebenaran, jiwa manusia dimurnikan dengan pelajaran suci dan pertapaan, dan intelek dimurnikan dengan pengetahuan yang benar (Puja & Sudharta, Rai Tjokorda, 2012).

Ketika umat Hindu ingin berdoa, persyaratannya tidak rumit, bahkan sangat sederhana. Ini penting menurut etika Hindu. Estetika (keindahan) penampilan pakaian tidak dapat disangkal atau dihalangi, tetapi dalam konteks pergi ke pura untuk berdoa, yang sebenarnya adalah tempat suci/sakral, itu sangat tidak dibenarkan jika orang berpakaian tidak sopan atau seksi. Seperti yang di jelaskan dalam kitab sarascamuscaya sloka 37 berikut :

*Crutivedah samākhyāto dharmasāstram tu vai smrtih,
te sarvathesvamimāmsve tābhvām dharmo vinirbhrtah.
Nyang ujarakena sakareng, sruti ngaranya sang hyang caturweda, sang hyang dharmacastra; smrti ngaranira, sang hyang sruti, lawan sang hyang smrti, sira juga pramānākēna, tūtakena warawarah nira, ring asing prayojana, yāwat mangkana paripūrna alep sang hyang dharmaprawrtti.*

Terjemahnya :

Yang perlu dibahas disini adalah Cruti, Catur Veda dan Smrti, Dharmacastra. Baik Cruti maupun Smrti harus diyakinkan, setelah itu ajarannya mengikuti dengan segala upaya. Jika demikian, maka lengkapi perilaku baik umat manusia di bidang Dharma (Kadjeng & Dkk, 1997).

Jika ingin mengetahui kebenaran yang hakiki, pamilah dengan bijak wahyu Brahman/Ida Sang Hyang Widhi Wasa kemudian bandingkan dengan kaidah moral/etika/moral yang berlaku dalam penafsirannya dan masyarakat. Jika demikian pemahaman orang sudah lengkap tentang apa sebenarnya kebenaran dan kebajikan itu. Dengan demikian tata busana memiliki posisi yang sentral didalam umat hindu akan melakukan persembahyangan, Secara niat ketika umat hindu melakukan persembahyangan ke pura sudah barang tentu untuk memohon anugrah dari beliau Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Memohon anugrah dari beliau diawali dari langkah diri sendiri untuk beretika menggunakan busana yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku, berperilaku yang baik/positif maka akan mendatangkan hasil yang baik pula.

Pada Paruman Sulinggih tahun 1976, dibahas dan diatur penggunaan pakaian adat Bali di pura bagi laki-laki: pakaian, kampuh, kain panjang, ikat pinggang, alas kaki (penyesuaian). Untuk wanita, yaitu pakaian / kebaya, kain panjang, senteng, ikat pinggang, alas kaki (penyesuaian). Selain itu, sebagaimana ditentukan dalam seminar yang diadakan di Amlapura tahun 1975, tata tertib kesopanan dalam berpakaian adat kepura juga diatur dan digunakan sebagai tata tertib masuk ke pura/tempat suci, Rapi, bersih dan tidak menonjolkan bagian tubuh manapun dan untuk wanita, komposisi busananya sederhana dalam arti tidak berlebihan dan tidak mencolok (Ayu, K. T., Wirawan & Yasa, 2021).

Peraturan lain yang perlu juga kita perhatikan bersama mengenai aturan izin dan larangan didalam kita akan memasuki kawasan suci ataupun pura agar kesucian Pura tetap terjaga adalah sebagai berikut ;

- a. sebuah kondisi Tidak dalam keadaan cuncta (dalam hal perempuan baru saja melahirkan, mengalami haid, dan bayinya belum berumur 3 bulan dan sudah meninggal)
- b. Bersih lahir dan batin (luar: mandi bersih dengan tata cara berpakaian yang benar untuk berdoa sesuai standar. Dalam: fokus pada pikiran yang tenang dan tenteram dan dedikasi konsentrasi kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa).
- c. Wanita yang rambutnya tidak terikat tidak dapat masuk karena mereka yang rambutnya terurai tidak terikat, menyiratkan romansa, kemarahan, kesedihan, dan mempelajari ilmu hitam.
- d. Dilarang berpakaian tidak pantas atau menonjolkan bentuk tubuh atau aurat di sana-sini.
- e. Tidak diperkenankan, berkelahi, berbuat kasar, memaki, bergosip, menyusui bayi, meludah, kencing, mencoret-coret pelinggih dan merusak pelinggih ataupun sarana prasarana yang ada di Pura tersebut.
- f. Dilarang ke pura dalam keadaan sakit ataupun kondisi mabuk sebab dengan kita datang ke pura dalam kondisi tidak sehat secara jasmani dan rohani secara langsung kondisi vibrasi pura akan tercemar/leleh.
- g. Etika berpakaian harus mengikuti norma moral, etika, dan pertimbangan yang bijak. Pikirkan tidak hanya tentang kegembiraan dan kepuasan diri sendiri, tetapi juga tentang pikiran/perasaan orang lain.

Bercermin dari aturan yang sudah disepakati dan diputuskan oleh para sulinggih pada saat itu kemudian sampai saat ini belum ada perubahannya sudah barang tentu patut menjadi renungan kita bersama. bahwa pada dasarnya sekecil apapun yang kita lakukan sudah ada rambu-rambu, sudah ada norma-norma yang mengatur sehingga kita umat manusia didalam melaksanakan swadharma sebagai manusia tidak keluar dari jalur-jalur yang sudah ditentukan.

2. Sikap Duduk Umat Hindu Dalam Melakukan Persembahyangan

Benar dan salah manusia dapat dinilai dari tingkah laku dan tindakannya, terutama yang dilakukan dengan sengaja dan tanpa paksaan. Setiap orang pasti memiliki tingkah laku dan perilaku dalam setiap kegiatannya sebagai wujud ekspresi dan perwujudan kepribadian dan kepribadiannya. Demikian pula sikap/perilaku beretika umat Hindu dalam menjalankan kegiatan keagamaan hendaknya tetap berlandaskan pada tuntunan tiga kerangka agama Hindu: tattwa, Susila dan acara agama maka dari itu apa yang dilakukan umat Hindu yang berorientasi pada sikap dan perilaku suci/asuci laksana (Widana, 2020).

Salah satu hakekat inti ajaran sebuah agama adalah mewajibkan umatnya untuk melakukan doa, pemujaan ataupun persembahyangan, begitupula dengan agama hindu yang memiliki kewajiban untuk melaksanakan Sembahyang sebagai bentuk bhakti umatnya pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dijelaskan didalam kitab Atharwa Weda XII.1.1, unsur-unsur Sraddha dalam ajaran Agama Hindu meliputi : (1) Satya, (2) Rta. (3) Tapa, (4) Diksa, (5) Brahma dan (6) Yajna (Satria & Adnyana, Bawa Gede I.B, 2017).

- a. Satyam atau Perilaku kebenaran, Welas asih akan sesama, Kebajikan, kejujuran, keadilan, dan tidak mendiskriminasikan semua makhluk.
- b. Rtam atau Hukum alam, Hukum penyeimbang alam dan hukum duniawi, perilaku umat manusia dibatasi dengan tuju agar tidak merusak system hukum rta.
- c. Diksa Berperilaku dengan disiplin atau kesucian, penyucian dan kesucian. Untuk dapat mewujudkan dan mempertahankan nilai sakral ini

- d. Tapa atau Pengekangan diri Bertindak dengan asketisme atau pengendalian diri, mengendalikan sensasi, atau menahan diri dari keinginan yang berlebihan. Jangan menimbulkan konflik baru yang mengurangi nilai kesucian, persatuan, kerukunan, dan kemuliaan.
- e. Brahma atau doa, melantunkan himne/gita suci, dan Kirtanam adalah tindakan berdoa/bernyanyi secara terus-menerus untuk memberikan getaran kesucian kepada diri sendiri, orang lain, dan seluruh dunia. seperti kutipan subhasitam berikut Sarvabhuta namaskaram kesavam pratigacchati, apabila engkau melakukan perbuatan baik/susila maka perbuatan baik itu akan sampai ke Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan alam pun akan merspon hal baik tersebut.
- f. Yajna atau pengorbanan, tindakan atau tindakan nyata untuk melakukan pengorbanan yang tulus untuk melindungi kebenaran dan kesucian. Inti dari tindakan Yajna adalah membantu dan berkorban dengan itikad baik, yang harus tetap menjadi dasar tujuan hidup.

Dari kutipan sloka di atas sudah sangat jelas mewajibkan umat hindu untuk melakukan yadnya, Salah satu implementasi dari yadnya adalah melakukan sembahyang. Kata sembahyang terdiri atas dua suku kata, yaitu: (1) Sembah dan hyang, sembah bermakna sujud atau sungkem yang dilakukan dengan cara tertentu dengan tujuan untuk menyampaikan rasa hormat, perasaan hati atau pikiran baik dengan ucapan kata-kata maupun tanpa ucapan. (2) Hyang memiliki makna yang dihormati ataupun yang dimuliakan dan yang di puja sebagai objek dalam pemujaan, dalam hal ini yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Sembahyang adalah salah satu kegiatan keagamaan yang bertujuan agar terjalannya hubungan dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan, Roh atau kekuatan gaib yang disembah dengan melakukan kegiatan yang disengaja dilaksanakan. Sembahyang bisa dilakukan bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Dalam melakukan persembahyangan tidak kalah penting untuk diperhatikan adalah gestur tubuh atau sikap asananya, bagaimana bersikap agar sesuai pakem dan aturan yang berlaku.

Mitologi mengenai sikap atau asana dijelaskan dalam kitab patanjali sutra yang di tulis oleh maharsi Patanjali, diceritakan dalam kitab pantajali sutra bahwa yang pertama kali menciptakan asanas atau sikap sempurna adalah Dewa Śiwa dan sebagai murid tunggalnya adalah Dewi parwati. Dewi Parwati diajarkan bagaimana sikap yang baik dan sempurna ketika menghadap Dewa Śiwa ataupun dalam melakukan meditasi (Kamajaya, 2000). Pada dasarnya sikap duduk umat hindu dalam melakukan persembahyangan baik laki maupun perempuan sudah diatur dan memiliki pakemnya tersendiri.

Sikap persembahyangan umat Hindu dibagi menjadi empat yaitu padasana (posisi berdiri), silasana (bersila) bagi pria, bajrasana (bersimpuh) bagi wanita, dan sawasana (posisi tidur) bagi umat dalam keadaan sakit. Pada Umumnya sikap bersembahyang yang dilakukan di pura adalah silasana dan bajrasana. Penerapan konsep Tri Angga tampak jelas pada posisi cakupan tangan yang berbeda berdasarkan fungsinya sehingga jika mengacu pada konsep Tri Angga maka posisi tangan seharusnya berada pada posisi utamaning angga ketika menerima berkah yang dianggap suci dan sakral. Termasuk saat menerima dan meminum tirtha yang dibagikan oleh pemangku maupun sulinggih usai proses persembahyangan (Irwanti & Adnyani, 2022)

Sikap duduk umat hindu ketika melakukan persembahyangan yang baik adalah silasana bagi kaum laki-laki dan wajib melakukan atau mengambil sikap sempurna dengan posisi punggung tegak lurus. Mengenai sikap duduk di dalam persembahyangan mengambil tempat duduk menghadap kedepan atau menghadap ke Pelinggih/Anustana dari Ida Sang Hyang Widhi yang akan kita puja. Bagi kaum perempuan dalam

melakukan persembahyangan mengambil sikap wajrasana atau sikap seperti bungan trantai dan bersimpuh/*metimpuh* dengan posisi punggung tegak lurus. (Budiadnya & Prayogi, 2022).

Ketika umat hindu sudah mengetahui sikap yang baik dan sempurna dalam melakukan persembahyangan tentunya umat hindu harus melakukan seperti apa yang telah diketahui. Pada hakekatnya tujuan sembahyang adalah untuk memelihara dan menjaga kesehatan jasmani dan rohani, selain pikiran menjadi jernih/bijaksana sehingga mampu merubah perilaku asuri sampad menjadi daiwi sampad (Mantra, 2018).

Sikap berdoa seperti asana (padmasana, siddhasana, suhasana, vajrasana) meningkatkan otot dan pernapasan. Selain kesehatan yang baik, berdoa mendidik kita untuk jujur, karena dalam dan luar kita tidak abadi. Cepat atau lambat kita akan meninggalkan diri kita sendiri atau meninggalkan diri kita sendiri. Integritas inilah yang dapat meringankan penderitaan yang dialami, karena apabila umat manusia benar-benar memahami kehendak Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dengan demikian akan meningkatkan kualitas dirinya, dari sikap asuri sampad atau sifat perilaku yang buruk menjadi daiwi sampad atau perilaku yang baik.

3. Menyatukan Tangan Kanan Kiri Dan Kenapa Posisinya Berbeda

Setiap tujuan tertentu yang ingin dicapai tentunya gestur tubuhnya mempunyai sikap badan dan tangan tertentu berbeda pula. Contoh seperti Mike Tyson akan bertinju dengan Holifield, sikap badan dan tangannya juga khas seperti orang akan berkelahi. Kalau orang akan terjun ke kolam renang juga punya sikap badan dan tangan tertentu. Kalau orang mau lomba lari juga punya ciri khas tersendiri. Semua sikap badan dan tangan dalam berbagai kegiatan itu mempunyai tujuan untuk memudahkan pencapaian tujuan.

Orang yang sembahyang juga demikian. Kedua belah tangan dan jari-jari disatukan menjadi satu. Makna simbolik filosofisnya adalah agar bhakta/para pemuja, bersatu dengan Tuhan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Penyembah lawan yang disembah menyatu sering disebut dengan Manunggaling Kawula lan Gusti Tuhan. Penyatuan itu melalui sikap tangan agar kelima jari lambang pañca karmendria menyatu dengan pañca jñanendria yakni lima jari yang lain.

Pada dasarnya semua sikap badan dan tangan manusia dalam berbagai kegiatan memiliki ciri khas tersendiri untuk mencapai tujuannya. Demikian pula umat hindu ketika mau melakukan persembahyangan ataupun sikap memberi penghormatan kepada, Ida Sang Hyang Widhi/Leluhur, Sesama manusia dan para bhuta kedua belah tangan dan jari-jari disusun menyatu.

Pada tahun 1982 PHDI membuat keputusan untuk keseragaman Kedudukan tangan atau posisi tangan umat hindu dalam melakukan persembahyangan atau kramaning sembah untuk memantapkan hati dan menimbulkan keserasian, kepatutan, dan kesucian (*Satyam-Sivam-Sundaram*). Pembakuan tersebut diatur sebagai berikut.

- a. Bila sembahyang kepada Tuhan, maka kedudukan tangan agak tinggi di atas ubun-ubun. Hal ini untuk menunjukkan bahwa Tuhan itu paling tinggi, perlu mendapat penghormatan bhakti yang tertinggi.
- b. Kehadapan para dewata, ujung jari-jari tangan di atas, diantara kening
- c. Bila sembahyang kepada leluhur (lelangit) kedudukan kedua ujung tangan kira-kira sedikit di atas dahi. Ini menunjukkan bahwa leluhur belum setinggi Dewa dan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, tetapi lebih tua dari kita yang masih hidup. Oleh karena itu, disimbolkan seperti itu.
- d. Bila sembahyang atau lebih tepat menghormati kepada sesama manusia, kedudukan tangan cukup setinggi dada.

- e. Bila menghargai dan menyayangi bhūta kala yang kedudukannya setingkat lebih rendah dari manusia, maka kedudukan tangan setinggi perut atau pusar saja (Jendra, 1998).

Sikap amustikarana dilakukan dengan kedua tangan harus tetap diletakkan di dekat ulu hati dengan posisi tangan kiri berada di luar dan tangan kanan berada diposisi dalam kedua jempol saling bertemu bagi masyarakat hindu pada umumnya, Namun bagi sulinggih tentunya berbeda bentuk sikap amustikarannya walaupun kelihatan berbeda namun secara esensi samayaitu memuja keagungan Ida Sang Hyang Widhi dan dalam keadaan ini juga, manusia seharusnya mampu hanya menumpukan pusat pikiran pada Ida Sang Hyang Widhi (Isa, 2010).

Usaha pembakuan dalam mengatur kedudukan tangan itu tidak terlalu berhasil, sebab kurang ditaati oleh umat karena banyak yang tidak tahu, selain masalah sembahyang itu lebih banyak tergantung pada sikap mental, rasa, dan pikiran setiap individu. Bila aturan pembakuan itu ditaati dan disertai dengan sikap mental, rasa dan pikiran yang mantap, tentu akan baik sekali, ada keseragaman dan keindahan.

4. Nunas Tirtha dan Bija

Tirtha adalah air suci, atau air yang telah disucikan dengan cara tertentu, dan disebut Tirtha wangsuh Pada Hyang Widi (Ida Bethara). Tirtha dipercikan di kepala, diminum dan digunakan untuk membasuh muka. Nunas tirtha umat Hindu diperciki dengan air suci atau tirtha wangsuhpada. Dipercikan tigakali di kepala tiga kali, meminumnya tiga kali, dan meraupkan ke wajah tiga kali. Ini bertujuan untuk memurnikan dan menyucikan hati dan pikiran semua orang percaya. Kebersihan dan kesucian pikiran dan pikiran merupakan landasan kedamaian, kedamaian batin, dan kebahagiaan, serta merupakan simbol penyucian Bayu, Sabda, dan Idep. (Budiadnya & Prayogi, 2022).

Bija merupakan sebagai simbol benih-benih sifat kedewataan. *Bija* atau *wija* didalam bahasa sanskerta disebut *gandaksata* yang berasal dari kata “ganda” dan “*aksata*” yang artinya biji padi-padian yang utuh serta berbau wangi. Bija adalah lambang Kumara yaitu putra Dewa Siwa. Kumara ini adalah benih ke Siwaan yang bersemayam di dalam diri setiap umat manusia. Dengan demikian Mabija/menggunakan biji mengandung pengertian menumbuh kembangkan benih ke Siwaan yang bersemayam didalam diri umat manusia. Benih-benih tersebut akan bisa tumbuh dan berkembang apabila ditanam di tempat yang bersih dan suci pula, maka dari itu pemasangan *Bija* dilakukan setelah metirtha (Budiadnya & Prayogi, 2022).

Penggunaan berasatau biji yang ditempelkan pada dahi, di pangkal leher dan ditelan, saat umat Hindu menyelesaikan sembahyang. Biji/bija merupakan simbol anugrah dan digunakan sebagai simbol kemakmuran. Hal ini dapat dimengerti mengingat bahwa beras merupakan indikator utama kemakmuran dalam budaya pertanian. Menempatkan biji/bija di dahi di pangkal leher dan menelan tiga biji tanpa mengunyah juga memiliki filosofi yang sangat dalam. Meletakkannya di dahi berarti mensucikan pikiran (*manacika*) menelan tiga biji tanpa mengunyah berarti menyucikan ucapan (*wacika*), dan mengendalikan tingkah laku di tenggorokan (*Kayika*). Dengan demikian, manusia diharapkan senantiasa menanamkan sifat-sifat ketuhanan guna menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran bersama (Jayendra & Diari, 2021).

Bija dibuat dari biji beras yang sudah bersih dan dicuci dengan air bersih lalu direndam dengan air cendana atau air ukupan. Mabija/menggunakan biji bertujuan untuk memberikan vibari kesucian pada pikiran, perbuatan, dan perkataan agar selalu bisa berbuat kearah yang lebih baik. Bija merupakan simbol dari Kumara yang dimaksud dengan Kumara adalah biji atau benih kedewataan/kesiwaan yang

bersemayam dalam diri setiap umat. Jadi Bija memiliki makna/symbol menumbuh kembangkan benih kedewataan dalam tubuh seseorang. Oleh sebab itu sangat disarankan ketika menggunakan Bija harus gunakan biji yang utuh dan tidak patah (Rahayu, 2020).

Biji sebaiknya dibuat dari beras yang utuh, bukan beras yang ditumbuk atau dicincang. Alasan ilmiahnya adalah biji padi yang dipotong dan dicincang bijinya tidak tumbuh dengan baik. *Nunas* biji bertujuan untuk menanam dan menumbuhkan sifat kedewataan yang ada pada diri umat hindu, dalam menaruh bijapun tidak boleh sembarangan harus sesuai dengan titik-titik rangsangan kedewataan. Ada lima titik peka/rangsangan untuk menempatkan biji kelima titik peka tersebut merupakan tempat untuk menerima rangsangan vibrasi kedewataan yang disebut dengan panca adisesa. (Jendra, 1998)

- a. Di pusar atau disebut pula manipura cakra.
- b. Hulu hati atau disebut pula padma hridaya.
- c. Di leher atau disebut pula wisuda cakra.
- d. Di dalam mulut atau langit-langit mulut.
- e. Di selagin lelata atau anyacakra.

Pada waktu melakukan sembahyang karena umat hindu berpakaian lengkap tentu agak sulit/ribet menaruh biji pada titik pusar. Maka dari itu untuk lebih praktisnya agar tidak membuka pakian cukup di tiga titik kedewataan meletakkan biji atau benih kedewataan. Pertama Di anyacakra, kedua di telan mewakili titik di mulut padma hridaya dan manipura cakra ketiga di wisuda cakra. Jumlah biji yang di taruh jumlahnya tiga. selain tiga merupakan angka sakral bagi umat hindu secara ilmiah kalau kita menanam benih tiga seandainya satu tidak tumbuh masih ada dua yang kemungkinan akan tumbuh.

5. Dasar Tata Susila Umat Hindu

Semua etika agama didasarkan pada iman. Etika Hindu didasarkan pada kepercayaan Hindu yang disebut *Sraddha*. Keyakinan Agama Hindu ada lima unsur dasar agama yang disebut dengan *Panca Srada*. Yang dijelaskan sebagai berikut

a. *Widhi Sradha*

Landasan etika Hindu Tuhan selalu ada di mana-mana, selalu ada, dan meyakini bahwa beliau mengetahui segala sesuatu yang terlihat dan tidak terlihat, sehingga manusia selalu tidak keluar dari ajaran agama hindu kapan pun dan di mana pun. Tidak boleh menyimpang, karena Tuhan sangat mengetahui segala sesuatu dalam pikiran manusia, bahkan dalam prasaan umat manusia sekalipun beliau maha tahu. Selain itu, umat Hindu sangat meyakini bahwa Tuhan mencintai manusia yang berkepribadian luhur dan mulia.

Keyakinan akan keberadaan Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa sudah ada sejak manusia itu ada di alam ini. Ida Sang Hyang Widhi Wasa tidak nampak oleh kasat mata namun Beliau ada dan dapat dirasakan oleh umatnya. Sangat sulit untuk mendefinisikan atau merumuskan tentang keberadaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sebab beliau Tuhan berpredikat serba Maha dan mengatasi segala ciptaanNya. Ida Sang Hyang Widhi adalah substansi yang maha tinggi, maha segalanya beliau adalah asal dari mana asal mula semua jagat raya ini. Pemahaman ini menunjukkan bahwa Tuhan atau Ida San Hyang Widi Wasa adalah Yang Maha Kuasa, beliau adalah Pencipta, pemelihara, dan pelebur alam beserta isinya. Seperti yang tertulis dalam kitab *Sweta Swatara Upanisad* IV.2 sebagai berikut :

*Tat evagnis tad adityas, tad wayus tad u candramah
tad eva sukram tad brahma tat apas tat prajapatih.*

Terjemahan :

Brahman itu sesungguhnya juga adalah Sang Agni, beliau juga adalah Sang Aditya, juga adalah Sang Hyang Bayu, beliau adalah Sang Candrama (Bulan), Beliau itu adalah bintang-bintang yang ada di langit Brahman itu adalah Hiranyagarbha juga adalah Prajapati (Suadnyana & Putra, 2021).

b. Karena Yakin Dengan Atma,

Percikan-percikan kecil dari Paramatma disebut Jiwatma yang menghidupkan tubuh manusia. Atma dalam tubuh hewan disebut dengan janggaman dan Atma dalam tubuh tumbuh-tumbuhan disebut dengan stawara. Jiwatma dengan badan diumpamakan seperti kusir dengan kereta. Kusir adalah Jiwatma sedangkan kereta adalah badan/tubuh manusia. Dengan demikian Atma itu menghidupi sarwa prani/semua makhluk di alam semesta ini. Indria-indria manusia tidak dapat bergerak jika tidak ada Jiwatma yang menghidupi tubuh manusia. Jadi sudah sangat jelas bahwa jiwatmalah yang mendampingi/menemani tubuh manusia. Jiwatma yang berasal dari Brahma sebagaimana analoginya Brahman adalah matahari dan atma sebagai sinarnya. Dalam kitab Bhagawadgita dijelaskan sifat-sifat atma adalah sebagai berikut : (a). Achodya artinya tak terlukai oleh senjata; (b) Adahya artinya tak terbakar oleh api; (c) Akledya artinya tak terkeringkan oleh angin; (d) Accahya artinya tak terbasahkan oleh air; (e) Nitya artinya abadi; (e) Sarwagatah artinya dimana-mana ada; (g) Sthanu artinya tak berpindah-pindah; (h) Acala artinya tak bergerak; (i) Sanatana artinya selalu sama; (j) Awyakta tak dilahirkan; (k) Achintya artinya tak terpikirkan; (l) Awikara artinya tak berubah dan sempurna tidak laki atau perempuan (Suadnyana & Putra, 2021).

Orang dengan status sosial rendah atau muda harus menghormati mereka yang berstatus sosial tinggi atau lebih tua, dan mereka yang berstatus sosial tinggi harus menghormati orang yang lebih muda. Berdasarkan keyakinan bahwa pada dasarnya semua Atma adalah tunggal, Sehingga umat Hindu meyakini akan konsep "Tat Twam Asi" yang berarti bahwa aku adalah engkau dan engkau adalah aku. Itu adalah akar dari etika dan mendorong rasa hormat satu sama lain. Tat Twam Asi juga merupakan salah satu landasan dasar ajaran etika Hindu. Dengan pertimbangan manusiawi, kasih sayang, keinginan untuk membantu, pengampunan, dan kepedulian terhadap orang lain, mereka mampu mengukur diri mereka sendiri saat mereka memperlakukan atau mengambil tindakan. Sebelum bertindak, tanyakan dulu pada diri sendiri, "Bagaimana jika kita diperlakukan atau diperlakukan seperti itu?" Jika itu menimbulkan emosi yang tidak menyenangkan dan menyakitkan, orang tidak boleh diperlakukan seperti itu jika sesuatu yang menyenangkan atau bahagia dalam arti positif harus dilakukan.

c. Yakin dengan Hukum Karma Phala

Pengetahuan akan ajaran Karma Phala disebut pula sebagai Hukum Sebab Akibat atau hukum tertinggi dalam ajaran Agama Hindu. Karma/perbuatan sebagai sebab, phala/hasil/buah sebagai akibat. *Karma Phala Ngaran Ika Phalaning Gawe Hala Hayu* yang memiliki makna atau arti bahwa Karma Phala adalah hasil dari baik buruknya suatu perbuatan yang dilakukan oleh umat manusia baik yang sengaja maupun tidak sengaja dilakukannya. Gerak kehidupan manusia bagaikan putaran roda yang menunggu saatnya untuk berada di bawah ataupun di atas, sesuai dengan ketentuan hukum sebab akibat tersebut, Karma Phala dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

- 1) *Sancita Karma Phala,*
- 2) *Prarabda Karma Phala,*
- 3) *Kriyamana Karma Phala.*

Upaya untuk mentaati ajaran Karma Phala sebagai konsep Hukum Sebab Akibat dalam Agama Hindu dapat dilakukan dengan menerapkan dan menekuni ajaran Tri

Kaya Parisudha yaitu 1) Manacika/berpikir yang baik, 2) Wacika berkata yang baik, dan 3) Kayika/berbuat yang baik (Kemenuh, 2020).

Kata Karmaphala berasal dari dua kata, dari Bahasa Sansekerta, yang terdiri dari kata karma dan phala. "Karma" berarti perbuatan dan "phala" berarti buah atau hasil. Oleh karena itu, Karmaphala berarti hasil dari perbuatan seseorang. Karmaphala percaya pada kebenaran konsekuensi dari tindakan, dan karmaphala adalah hukum tertinggi bagi umat Hindu. Segala bentuk perbuatan baik atau buruk yang dilakukan pasti akan membuahkan hasil seperti yang kita lakukan. Karmaphala inilah yang membawa, membimbing, dan memperoleh tempat yang sesuai dengan perbuatnya. (Suadnyana & Putra, 2021).

Semua tindakan pasti memiliki implikasi dan konsekuensi, sehingga orang menjaga sikap dan tindakannya agar selalu selamat, dan termasuk melindungi pikirannya. "*Yadiastun riangen-angen maphala juga ika*" Artinya, walaupun baru hanya dalam pikiran akan membawa akibat Dengan kata lain, hanya memikirkannya akan membawa hasil pula. "*Siapakari tan temung ayu masadana sarwa ayu, nyata katemwaning ala masadhana sarwa ala*" siapa yang tidak mendapatkan kebaikan jika dilandasi dengan perbuatan baik Jika didasarkan pada perbuatan buruk, yang buruk pasti akan dituai. Keyakinan pada Karmaphala jelas merupakan fondasi. Oleh karena itu, kepercayaan terhadap Hukum Karmaphala akan menumbuhkan etika atau moral Hindu.

d. Berdasarkan keyakinan pada Punarbhawa,

Kata punarbhawa tersebut berasal dari Bahasa Sansekerta Punar, yang berarti "lagi", dan Bawa berarti "inkarnasi". Oleh karena itu, Punarbawa memiliki arti kelahiran kembali atau reinkarnasi berulang, dan reinkarnasi disebut juga Samsara.

Ketika orang melakukan hal-hal buruk dalam hidup, mereka terlahir kembali ke dunia ini sebagai makhluk berkualitas buruk, menjadi cacat, dan bahkan sengsara, tergantung pada kualitas kesalahan mereka. Jika dalam hidupnya didominasi oleh amal mulia perilaku dermawan, maka kelak ia akan terlahir pada tataran makhluk yang lebih mulia, seperti menjadi orang yang lebih cantik, lebih pintar, lebih baik. cara hidup, menjadi lebih berwibawa, dan kemudian bagi manusia untuk mempertahankan perilakunya, yang memungkinkan mereka dilahirkan lebih baik dalam segala hal dengan tingkat kualitas yang lebih tinggi. Begitupula sebaliknya apabila dalam kesehariannya seseorang hanya berperilaku tidak baik maka Ketika mengalami reinkarnasi kualitas hidupnya akan menurun dari sebelumnya.

e. Yakin dengan adanya Moksa

Kata moksa berasal dari bahasa sansekerta dari akar kata muc yang memiliki arti 'bebas atau tidak terikat. Dijelaskan secara lebih lanjut, bahwa moksa berarti kesadaran diri manusia akan keberadaan Ida Sang Hyang Widhi, sehingga timbul sifat : suka tanpa wali duka, "suka yang tidak pernah kembali duka, ataupun amor ing acintya, dan di pulau Jawa lebih sering disebut dengan "*manunggaling kawula lan Gusti*", semuanya memiliki makna bahwa leburnya atman dalam persatuannya dengan Tuhan. (Saraswati & Paramita, 2016)

Moksa adalah arah atau tujuan akhir umat manusia, khususnya umat Hindu. Kata moksa berasal dari bahasa Sansekerta "muc". Ini berarti pelepasan. Dari akar kata ini menjadi Mukta/Moksa, yang berarti kebebasan atau kebahagiaan Karena tujuan akhir agama Hindu yang tertulis dalam Weda yaitu *Moksartham Jagadhita Ya Ca iti Dharma*", Moksha adalah tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh umat Hindu dan tujuan akhir adalah bebas dari keterikatan pada benda-benda duniawi, membebaskan jiwa dari pengaruh maya/duniawi, dan dapat bersatu kembali dengan sumbernya, Ida Sanghyang Widi Wasa (Suadnyana & Putra, 2021).

Surga adalah tempat yang sangat nyaman bagi roh dan tempat yang menyenangkan bagi roh yang telah mencapai banyak hal dalam hidup mereka. Selain itu, percaya akan keberadaan Moksa. Bahkan lebih tinggi dari surga adalah penyatuan Brahman / jiwatama dengan Tuhan bagi mereka yang menikmati "Saticitananda" atau "sukatanpawalidukkha" dan mampu melepaskan diri dari belenggu kehidupan mayapada. Etika dan pelajaran menemukan kesedihan, dengan kata lain, mencapai kebahagiaan abadi, membawa orang menjauh dari neraka dan lebih dekat ke surga dan moksha. Keyakinan ini mendorong orang untuk bersikap etis dan lebih antusias mengikuti pelajaran hidup. Etika Hindu didasarkan pada kepercayaan Hindu.

Kesimpulan

Ketika umat hindu sudah mengetahui sikap yang baik dan sempurna dalam melakukan persembahyangan tentunya umat hindu harus melakukan seperti apa yang telah diketahui. Tujuan dari mematuhi etika dalam sembahyang tiada lain adalah memohon anugrahnya agar selalu sehat dan selalu dalam perlindunganNya. Selain alasan untuk kesehatan, umat yang bersembahyang dan berdoa sesuai dengan etika/aturan juga dapat mendidik diri sendiri untuk memiliki sikap ikhlas karena apa yang ada didalam diri dan diluar diri kita tidak ada yang kekal abadi, cepat lambat akan kita tinggalkan atau berpisah dengan diri kita. Keikhlasan inilah yang mampu meringankan rasa penderitaan yang dialami karena umat manusia telah paham benar akan kehendak Ida Sang Hyang Widhi. Dengan demikian akan meningkatkan kualitas dirinya, dari sikap asuri sampad atau sifat prilaku yang buruk menjadi daiwi sampad atau prilaku yang baik. Dasar dari umat hindu untuk selalu berbuat dan beretika adalah dengan keyakinan akan ada tempat yang lebih indah dan gaus di alam setelah kehidupan ini berakhir,

Daftar Pustaka

- Ayu, K. T., Wirawan, I. G. M. A. S., & Yasa, I. W. P. (2021). Fenomena Berpakaian Adat Bali Kekinian Di Kalangan Siswa Sman 1 Sawan Dan Pontensinya Sebagai Sumber Belajar SMA Di Kelas X. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 3(1), 28-36.
- Budiadnya, P., & Prayogi, I. K. (2022). Persembahyangan Pagerwesi Di Pura Wijaya Kusuma Desa Banaran Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo (Perspektif Tri Kerangka Dasar Agama Hindu). *Widya Aksara*, 27(1), 1-16.
- Irwanti, N. K. D., & Adnyani, I. A. S. (2022). Perbaikan Postur Kerja melalui Konsep Tri Angga untuk Meningkatkan Kualitas Kesehatan Pendeta Hindu di Pura Tirta Empul Tampaksiring Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 12(1), 197-222.
- Isa, K. A. B. M. (2010). *Tri Sandhya Dalam Agama Hindu (Studi Analisa tentang Pelaksanaan dan Manfaatnya)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Jendra, I. W. (1998). *Dharmatula*. Surabaya: Paramita.
- Jayendra, P. S., & Diari, K. P. Y. (2021). Makna Simbolik Dewa Nini Sebagai Bentuk Sakralisasi Budaya Agrikultur Masyarakat Hindu Bali.
- Kamajaya, G. (2000). *Yoga Kundlini*. Surabaya: Paramita.
- Kemenuh, I. A. A. (2020). Ajaran Karma Phala Sebagai Hukum Sebab Akibat Dalam Hindu. *PARIKSA: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 4(1), 22-29.
- Kadjeng, N. I., & Dkk. (1997). *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Mantra, I. (2018). *Bhagavadgita naskah sasekerta, alih bahasa dan penjelasannya*. Denpasar: ESBE Buku.

- Puja, G., & Sudharta, Rai Tjokorda. (2012). *Manawa dharmasastra*. Denpasar: Widya Dharma.
- Picard, Michael. 2006. Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Putra, D. N. T. K. P., Zuryani, N., & Kamajaya, G. (2018). Perubahan Gaya Berbusana Adat Ke Pura Bagi Remaja Hindu Bali Di SMA Negeri 5 Denpasar. *J. Ilm. Sociol*, 1(2), 1-10.
- Rahayu, N. K. I. (2020). Makna Simbolik Umat Hindu Dalam Persembahyangan Bulan Purnama Di Kecamatan Basidondo Kabupaten Tolitoli. *BAHASA DAN SASTRA*, 5(1).
- Satria, K., & Adnyana, Bawa Gede I.B, A. S. (2017). *Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi*. Denpasar: Widya Dharma (UNHI) Pres 201.
- Suksma, I. G. W., & Widana, I. G. K. (2021). DEGRADASI ETIKA BUSANA SEMBAHYANG UMAT HINDU DI PURA AGUNG JAGATNATHA DENPASAR. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 21(1), 90-97.
- Sugioyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Saraswati, I. A. G. A., & Paramita, I. G. A. (2016). Konsep Surga, Neraka dan Moksa dalam Kakawin Candra Bairawa. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 15(28), 29-44
- Suadnyana, I. B. P. E., & Putra, I. N. M. (2021). Konsep Panca Sradha Pada Lontar Putru Pasaji. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 5(2), 23-34.
- Widana, I. G. K. (2020). Etika Sembahyang Umat Hindu.